

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN
PROFESIONALISME GURU
(Studi Situs di SMP Negeri 2 Juwiring Klaten)**

PUBLIKASI

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



Oleh :

**Hesti Harsoyo
NIM : Q 100110029**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN


**PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN
PROFESIONALISME GURU
(Studi situs di SMP Negeri 2 Juwiring Klaten)**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :
Hesti Harsoyo
NIM : Q 100110029

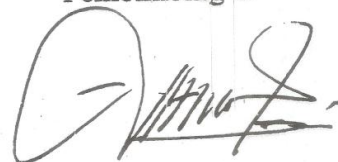
Telah disetujui oleh Pembimbing
Pada Tanggal

Pembimbing I



Prof. Dr. Sutama, M.Pd.

Pembimbing II



Drs. Ahmad Fathoni, M.Pd.

**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Hesti Harsoyo
NIM : Q 100110029
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ M.Pd
Jenis : Tesis
Judul : Pengembangan Model Pembinaan
Profesionalisme Guru (studi situs di SMP
Negeri 2 Juwiring Klaten)

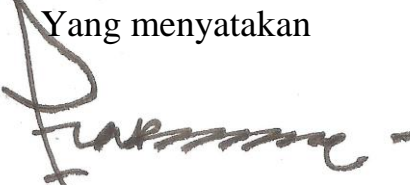
Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalihmediakan/mengalihformatkan bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS , tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan perpustakaan UMS dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dari karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Surakarta, 05 Juli 2013

Yang menyatakan



Hesti harsoyo

PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU

Oleh :

Hesti Harsoyo¹, . Sutama², Ahmad Fathoni³

¹⁾ Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta, ²⁾ Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta; ³⁾ Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta.

Abstract

Purpose of research is description about : 1) Construction model of professionalism of teacher in Junior High School State Two Juwiring Klaten; and 2) Professionalism expansion models of teacher in Junior High School State Two Juwiring Klaten. Research type is qualitative. Research approach of phenomenology. Research subject is headmaster and teacher. Data collecting method applies in-depth interview, observation and documentation. Data analytical technique applies triangulation. Result of research that is : 1) Construction model of professionalism of teacher in Junior High School State Two Juwiring Klaten which initially conventional headmaster responsibility, now is executed with activity of supervision by headmaster, and forwards requires governmental attention to be more is extended through cooperation with campus and guarantee institute quality of education related to teacher professional performance; 2) Professionalism expansion models of teacher in Junior High School State Two Juwiring Klaten still limited to rutinity that is often executed by teacher, like Deliberation of Subject Teacher, education and training, workshop, and his(its conspecific, ought to can be developed through assessment of teacher performance and professionalism expansion of development, for example with research activity of action of class, writing of scientific masterpiece, makes scientific journal, etcetera. From two the conclusions, researcher offers expansion activity of teacher professional through research of action of class, writing of scientific journal, and masterpiece writes is scientific as commended in Regulation The Minister of Utilization of State apparatus and Reformation Baurecreation Number 16 The year 2009 about Functional Position Guru and its Number Credit, finally acceptable by the teachers.

Keyword : professional, teacher,

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja para guru karena para guru merupakan pejuang pendidikan yang langsung berhadapan

dengan peserta didik. Tanpa adanya kinerja atau prestasi kinerja para guru, peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai. Kepala sekolah sebagai atasan langsung dan pemegang kunci kepemimpinan di sekolah, harus mampu membangkitkan semangat kerja terhadap bawahannya sehingga dapat tercipta bahwa semua warga sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang setia dan taat kepada tugas-tugas yang diembannya, memiliki dedikasi yang tinggi, berdaya guna dan berhasil guna, serta bertanggung jawab sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa seorang manajer dalam memimpin bawahannya harus mampu memberikan dorongan, bimbingan, penyuluhan, pengendalian, keteladanan, dan bersikap jujur serta tegas, agar para bawahan mau bekerja sama dan bekerja efisien untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Melalui kebijakan desentralisasi ini diharapkan akan dapat mempercepat usaha peningkatan pemerataan, perluasan akses, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan. Di sisi lain, secara konseptual, pemberdayaan akan dapat berjalan efektif jika masyarakat yang menerima limpahan kewenangan telah memiliki kemauan dan kemampuan untuk merealisasikan kewenangan yang dimiliki. Dalam usaha percepatan kesiapan, akselerasi kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan limpahan kewenangan ini, salah satu strategi yang dipandang penting untuk dimiliki bersama adalah standar mutu pendidikan (Sujak, 2006:1).

Dukungan berbagai perangkat telekomunikasi dan teknologi informasi (*hardware* maupun *software*) sangat besar artinya dalam mengembangkan sistem informasi yang handal, rapi, dan fungsional. Satu hal lagi yang perlu dikemukakan kaitannya dengan pengambilan keputusan ialah, bahwa tingkat partisipasi anggota dalam pelaksanaan setiap keputusan yang diambil akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian sasaran keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu sangat bijaksana apabila pimpinan berusaha untuk sejauh mungkin mengambil keputusan yang bersifat kelompok dengan cara melibatkan bawahan sehingga tanggungjawab bawahan dalam mengimplementasikan keputusan tersebut semakin besar (Muhyadi, 2007: 2).

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianannya (Isjoni, 2007:1).

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru (Fathoni, 2012: 27).

Tujuan umum ingin mendeskripsikan tentang pengembangan model pembinaan profesional guru, sedangkan tujuan yaitu mendeskripsikan tentang : 1) Model pembinaan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Juwiring Klaten; 2) Model pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Juwiring Klaten.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Juwiring Klaten. Penelitian ini menyajikan data–data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian tanpa ada intervensi dari peneliti. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2005: 60). Pendekatan penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, hasil wawancara, observasi, hasil analisis dan dokumentasi atau semua catatan yang tersip di sekolah dan data sejenis lainnya seperti photo, visi misi sekolah yang mendukung penelitian ini. Data

hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, ketua komite, dan guru. Jenis data dari hasil observasi berupa catatan lapangan tentang pengembangan sarana prasarana sekolah. Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informan, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dalam penelitian. Untuk penentuan informan bahwa setelah peneliti melakukan *prasurey* sebagai studi pendahuluan, peneliti menetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pemilihan *informan* dilakukan berdasarkan pertimbangan pada kemampuan mereka untuk memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, narasumbernya, yaitu : kepala sekolah, dan guru. Teknik menggunakan langkah langkah analisis data selama pengumpulan data dan analisis data setelah pengumpulan data . Keabsahan data menggunakan pengamatan secara terus menerus, triangulasi data. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, untuk mencari atau memperoleh standar kepercayaan data yang diperoleh dengan jalan melakukan pengecekan data, cek ulang, dan cek silang pada dua atau lebih informasi, dan membicarakan dengan orang lain (rekan-rekan sejawat yang banyak mengetahui dan memahami masalah yang diteliti). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini juga mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMPN 2 Juwiring dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan lokasi mudah dijangkau dan peneliti pernah bekerja disini selama beberapa waktu, sehingga sudah mempunyai gambaran situasi kondisi sebelumnya. Dengan pemilihan lokasi penelitian ini peneliti dapat memahami proses pembinaan guru dan maknanya sebagai proses profesionalisasi dari realitas subjektif.

Untuk membatasi subjek penelitian, maka semua guru di sekolah ini sebagai

populasi. Sedangkan sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian (informan) atas dasar pertimbangan kualitas keterandalan sang informan ini sebagai sumber yang sungguh informatif. Informan dipilih secara purposif (bukan secara acak), yaitu atas dasar apa yang peneliti ketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada.

Perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian, dalam hal demikian Berger menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*. *First order understanding* dimaksudkan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang diteliti/informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan kemudian informan memberikan interpretasi (jawaban) atas pertanyaan-pertanyaan tersebut guna memberikan penjelasan yang benar tentang permasalahan-permasalahan penelitian tersebut. *Second order understanding*, dalam hal ini peneliti memberikan interpretasi terhadap interpretasi informan tersebut di atas sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar (ilmiah), tetapi tidak boleh bertentangan dengan interpretasi dari informan penelitian (Subadi, 2010: 1-2).

Kajian ini menggunakan metode kualitatif, dengan alasan karena kajian ini berfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Melalui metode kualitatif ini, realitas sosial yang hendak dikaji adalah realitas subjektif berupa pemahaman dan

pemaknaan, melalui metode ini pengkaji meminta interpretasi subjek pengkajian, kemudian pengkaji melakukan interpretasi terhadap interpretasi subjek tersebut sampai mendapatkan makna. Metode kualitatif ini berupaya menelaah esensi, memberi makna pada suatu fenomena. Alasan lain digunakan pendekatan (metode) kualitatif karena metode ini untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subjektif, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan sosial. Di samping itu metode penelitian kualitatif ini digunakan karena dalam melihat fenomena sosial itu bermuara pada upaya pemahaman (understanding) terhadap apa yang terpolakan berupa reasons dalam dunia makna para pelaku.

Reasons menurut Ardhana, bahwa; dalam dunia makna para pelaku itu bisa berupa frame atau pola pikir tertentu, rasionalitas tertentu, atau etika tertentu, tema atau budaya tertentu. Itulah sasaran tembak yang diburu dalam tradisi penelitian kualitatif, yang secara ringkas bisa disebut sebagai upaya understanding of understanding. Yang diburu adalah pemahaman terhadap suatu fenomena sosial (siapa melakukan apa)? berdasarkan apa yang terkonstruksi dalam dunia makna? atau pemahaman manusia pelakunya itu sendiri (Ardhana, 2001: 90-91).

Uraian ini penulis kemukakan secara rinci tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian, yang dimulai dari langkah : (1). Observasi, dokumentasi dilanjutkan dengan wawancara, (2). Wawancara lebih mendalam dengan sebagian subyek penelitian, (3). Sharing dengan teman sejawat / dengan mantan Kepala SMP Negeri 2 Juwiring dan interpretasi dari peneliti. langkah (1) dan langkah (2) merupakan *first order understanding* dan langkah (3) merupakan *second order understanding*

Penelitian ini dibatasi tentang pembinaan profesionalisme guru, maka sub subyek penelitian dibatasi dari sudut pandang :

(1). Kualifikasi

Masalah umum yang sering terjadi pada guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah kualifikasi. Beberapa kualifikasi yang sering ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: Pertama, metode. Kedua, demonstrator. Ketiga, perbedaan. Keempat, interaksi. Kelima, pedagogis. Keenam, menciptakan suasana. Ketujuh, komunikator. Kedelapan memfasilitasi pembelajaran.

Penulis menjelaskan beberapa kualifikasi tersebut di bawah ini. Kualifikasi pertama adalah metode. Guru sebagai pendidik memiliki keahlian dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dengan tujuan mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Kualifikasi kedua adalah demonstrator. Guru yang tidak menjadi demonstrator yang baik menjadi masalah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kualifikasi ketiga adalah perbedaan. Guru melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan strategi, metode, taktik dan cara yang berbeda-beda,

Kualifikasi keempat adalah interaksi. Sebagai pendidik memiliki hubungan yang baik dengan anak khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik tidak membenci guru

Kualifikasi kelima adalah pedagogis. Permasalahan yang kadang kala dialami oleh guru adalah salah satu kemampuan pedagogis yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan pembelajaran

Kualifikasi keenam adalah menciptakan suasana. Permasalahan yang terjadi di dalam kelas guru tidak menciptakan suasana nyaman, dan kurangnya fasilitas yang

dibutuhkan.

Kualifikasi ketujuh adalah komunikator. Pengaruh guru sebagai komunikator menjadi permasalahan tercapainya pesan bagi peserta didik.

Kualifikasi kedelapan adalah memfasilitasi pembelajaran. Tercapainya keberhasilan anak dalam pendidikan, merupakan kesuksesan guru mendidik anak dengan memfasilitasi pembelajaran.

(2). Kompetensi

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (*Djohar, 2006 : 130*)

(3). Sertifikasi

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Dalam perspektif fenomenologi metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengkaji situasi kondisi sekolah, Kepala Sekolah, guru-guru di SMP Negeri 2

Juwiring Klaten. Perspektif fenomenologi untuk memperoleh first order understanding adalah meminta penelitian ini untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar, misalnya; (1).Bagaimana kondusivitas sekolah saat ini ? siswanya ? gurunya? Kekeluargaannya? (2).Bagaimana pelaksanaan pembelajarannya? Ada perkembangan sarana ? Ada perubahan / perkembangan strategi mengajar ? (3).masih adakah pertemuan guru untuk MGMP sekolah? MGMP tingkat kawedanan? Tingkat kabupaten? Bagaimana perkembangannya? (4).Masih adakah lomba-lomba mata pelajaran? Seminar-seminar? Workshop/diklat? Seberapa sering? (5).Bagaimana proses pembinaan guru? Penanganan kasusnya? kelancaran studi lanjutnya? Kelancaran sertifikasinya?

Beberapa pertanyaan tersebut di atas belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian, oleh karena itu diperlukan pertanyaan lain yang mampu menggali permasalahan lebih mendalam sebagai berikut: (1).Bagaimana tentang pelaksanaan supervisi kunjungan kelas?, supervisi klinis?, supervisi tugas-tugas tambahan ?, bagaimana pelaksanaannya?, bagaimana langkah tindak lanjutnya? (2).Bagaimana pengaturan pembagian tugas mengajar kaitannya dengan sertifikasi?, kaitannya dengan Data Pokok Pendidikan online? Jika ada masalah bagaimana mengatasinya?, (3).Bagaimana dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, adakah yang menggunakan team teaching?, bagaimana prosesnya? , bagaimana jadwalnya?, (4).Kaitannya dengan pengembangan sekolah, langkah apa yang sudah diambil?, bagaimana pelaksanaannya?

Wawancara peneliti lakukan tidak hanya sekali tetapi peneliti lakukan beberapa kali dalam kurun waktu selama dua bulan. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang benar dan data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah sampai peneliti dapat membuat laporan tesis ini secara tertulis. Setelah laporan ini secara tertulis selesai, peneliti masih melanjutkan komunikasi dengan informan tersebut untuk pengecekan kebenaran data tersebut di atas. Pengecekan data ini berlangsung pada bulan Oktober peneliti bertemu lagi dengan informan yakni ibu Sri Puji Hastuti (guru Ilmu Pengeyahuan Sosial), Bapak Padmono Hadi (guru Matematika / Kepala Sekolah), Bapak Sukamto (guru Bahasa Inggris), Ibu Sudarsi (guru Bahasa Jawa), Bapak Jamto (guru Ilmu Pengetahuan Alam), Ibu Sri Widiastuti

(guru Bahasa Inggris), Ibu Siti Mudrikah (guru Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi), Bapak Joko Sudarsono (guru Biologi), Bapak Gatot Ahmad Sugiartomo (guru Matematika), Ibu Fathkul Jannah (guru Fisika), dan Ibu Danriris Riva Istanti (guru Bahasa Indonesia). Untuk memperkaya data dan validitas data maka selain mendapatkan informasi tentang pengembangan pembinaan, data dari pelaku tersebut di atas peneliti juga bertemu dengan warga sekolah untuk crosscheck data yang diperoleh.

Metode Wawancara Mendalam ini peneliti gunakan dalam situasi dialogis , wawancara mendalam (in-depth) dengan subjek penelitian secara bertahap. Pertama peneliti wawancara dengan menemui ibu Sri Hartini (guru Ilmu Pengeyahuan Alam), Bapak Padmono Hadi (guru Matematika / Kepala Sekolah), Bapak Suharsono (guru Seni Rupa), Ibu Warti (guru PKK), Bapak Sunanto (guru Pendidikan jasmani Olah Raga dan Kesehatan), Ibu Ninuk Endang S (guru Pendidikan Kewarganegaraan), Ibu Maryatun (guru Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah), Bapak Joko Sudarsono (guru Biologi), Bapak Suyadi (guru Matematika), Ibu Fathkul Jannah (guru Fisika), dan Bapak Sugeng Wahyudi (guru Bahasa Indonesia), Kedua, peneliti wawancara dengan ibu Sri Puji Hastuti (guru Ilmu Pengeyahuan Sosial), Bapak Padmono Hadi (guru Matematika / Kepala Sekolah), Bapak Sukamto (guru Bahasa Inggris), Ibu Sudarsi (guru Bahasa Jawa), Bapak Jamto (guru Ilmu Pengetahuan Alam), Ibu Sri Widiastuti (guru Bahasa Inggris), Ibu Siti Mudrikah (guru Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi), Bapak Joko Sudarsono (guru Biologi), Bapak Gatot Ahmad Sugiartomo (guru Matematika), Ibu Fathkul Jannah (guru Fisika), dan Ibu Danriris Riva Istanti (guru Bahasa Indonesia), Ketiga, peneliti juga wawancara dengan bapak-bapak mantan Kepala SMP Negeri 2 Juwiring.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian tersebut dengan alasan karena penelitian ini ingin memperoleh realitas senyatanya (emic-factors), karena itu peneliti harus memperoleh data langsung dari subjek penelitian agar diperoleh data yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari wawancara mendalam tersebut kemudian berikutnya dilakukan transkripsi, dan pemahaman agar ada kejelasan perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa literatur sehingga dapat diperoleh bahasa ilmiah yang tepat.

Pada tahap analisis data ini menurut Dilthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan first order understanding dan proses (3) merupakan second order understanding.

First order understanding, jika pihak yang diteliti itu mengatakan, kondisi awal tentang sesuatu yang terjadi kepada peneliti. Peneliti harus menanyakan kembali bagaimana hal itu bisa terjadi, Informasi-informasi itu belum cukup bagi peneliti, maka berikutnya peneliti harus menanyakan kembali, bagaimana prosedurnya? mengapa begitu? Apa yang mendorong seperti itu?

Beberapa pertanyaan di atas perlu disampaikan untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang dilihat sebagai realitas subjektif. Informasi seperti inilah yang disebut eksternalisasi menurut pandangan Berger. Ketiga, informasi-informasi itu belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian ini, kemudian peneliti berkewajiban untuk melakukan rekonstruksi dan interpretasi agar informasi yang satu dapat dijelaskan dalam pertaliannya dengan informasi yang lain sehingga akan diperoleh suatu makna yang baru. Makna yang baru inilah yang disebut second order understanding

Teknis analisis data tersebut dilakukan di lapangan atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya. Menurut Milles (1992) ada dua hal yang penting dalam analisis tersebut; Pertama, analisis data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis, tetapi analisis ini tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan. Kedua, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian

data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-21). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan,

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berbentuk teks naratif, teks dalam bentuk catatan-catatan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan tentang fenomena tersebut di atas. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.

Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (aktivitas), dan selebihnya, seperti dokumen (yang merupakan data tambahan). Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian. Karena begitu pentingnya data dalam penelitian kualitatif, maka keabsahan data perlu diperoleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan, seperti disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang meliputi: kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), konfirmabilitas (confirmability) (Lincoln, dan Guba, 1985: 298-331).

Adapun penerapannya dalam praktek adalah bahwa untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan fenomena . maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan.

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1)Model pembinaan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Juwiring Klaten yang semula konvensional tanggung jawab kepala sekolah, kini dilaksanakan dengan kegiatan supervisi oleh kapala sekolah, dan ke depan memerlukan perhatian pemerintah untuk lebih diperluas melalui kerjasama dengan kampus dan lembaga penjaminan mutu

pendidikan terkait dengan kinerja profesional guru; 2) Model pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Juwiring Klaten masih terbatas pada rutinitas yang sering dilaksanakan oleh guru, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran, pendidikan dan pelatihan, workshop, dan sejenisnya, seharusnya dapat dikembangkan melalui penilaian kinerja guru dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, misalnya dengan kegiatan penelitian tindakan kelas, penulisan karya ilmiah, membuat jurnal ilmiah, dan sebagainya. Dari dua kesimpulan tersebut, peneliti menawarkan kegiatan pengembangan profesional guru melalui penelitian tindakan kelas, penulisan jurnal ilmiah, dan karya tulis ilmiah sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, akhirnya bisa diterima oleh para guru.

Dari dua kesimpulan tersebut, peneliti menawarkan kegiatan pengembangan profesional guru melalui penelitian tindakan kelas, penulisan jurnal ilmiah, dan karya tulis ilmiah sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, akhirnya bisa diterima oleh para guru.

Implikasi

Untuk mencapai peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru memerlukan kerjasama semua pihak terkait, maka dimulai dari guru yang bersakutan harus berupaya maksimal untuk meningkatkan kinerja profesionalnya, dukungan sekolah, pemerintah, dan ahli dari perguruan tinggi serta lembaga penjaminan mutu pendidikan

Saran

Berdasarkan temuan maupun kekurangan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Hendaknya guru selalu berusaha untuk meningkatkan keprofesionalan melalui berbagai kegiatan, mulai dari tingkat sekolah

bekerjasama dengan teman sejawat, mengikuti studi lanjut, dan sebagainya baik melalui sumber dana pemerintah maupun swadaya amndiri; 2) Bagi *stakeholders*, khususnya pemerintah untuk memberikan daya dukung maksimalm dalam pengembangan profesionalisme guru, terutama masalah pembiayaan.

Daftar Pustaka

- Arcaro, Jerome S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsipprinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CDE 2006: 66. "Learning . . . Teaching . . . Leading . . .", California Department of Education Sacramento. <http://www.wordpress.com>. Diakses Hari Senin, 02 Juli 2012, oleh Hesti Harsoyo.
- Depdiknas, 2007. "Studi Peran Kepala Sekolah dan Komite Sekolah". <http://www.depdiknas.go.id>. Diakses Hari Senin, 02 Juli 2012, oleh Hesti Harsoyo.
- Dirjen Pendidikan Dasar. 2006. *Pengembangan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasanah, Aas. 2007. "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SLTPN Kota Bandung". <http://www.wordpress.com>. Diakses Hari Senin, 02 Juli 2012, oleh Hesti Harsoyo.
- Helen, Timperley. 2006:28-29, tentang "Teacher professional learning and development". Tthe IAE's website at: <http://www.curtin.edu.au/curtin/dept/smec/iae>, Diakses Hari Senin, 02 Juli 2012, oleh Hesti Harsoyo.
- Komba, Willy; Emmanuel Nkumbi, dan Letisia Warioba. 2005. Capacity of School Management for Teacher Professional Development in Selected Primary Schools in Tanzania, "Capacity of School Management for Teacher Professional Development in Selected Primary Schools in Tanzania"
- Mary de López, et all. 2006. "Professional Development for Language Teachers". Southwest Educational Development Laboratory Austin, Texas Texas Education Agency,

- MBE, 2007. "Studi Peran Kepala Sekolah dan Komite Sekolah".
<http://www.mbeusaid.co.id>. Diakses Hari Senin, 02 Juli 2012, oleh Hesti Harsoyo.
- Miftah. 2011. Pembinaan Profesional melalui Supervisi Pengajaran. <http://miftah19.wordpress.com/>
- Robbins, S.P.2008. *The Truth about Managing People*. Second Edition. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Rohiat, 2010. *Manajemen Sekolah : Teori Dasar dan Praktik*. Bandung : Refika Aditama.
- Scheerens, Jaap. 2003. *Peningkatan Mutu Sekolah* (Terjemahan Abas Jauhari). Jakarta: Logos.
- Setyaningsih, Sri. 2011. "Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Kinerja Guru Pascasertifikasi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Edukasi* Volume 10 Nomor 2, Desember 2011 UMS Surakarta ISSN 1693-1513.
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sugiyanto, 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Surakarta.
- Suharnan, 2007. "Kiat-Kiat Sukses di dalam Karir Guru Menurut Perspektif Psikologi".
<http://www.geocities.com/guruvalah>
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suyanto, 2007. "Kepemimpinan Kepala Sekolah". <http://www.depdiknas.go.id>
- Yuliana, Lia. 2011. Pengembangan Profesionalisme Guru Memasuki Abad 21 (Abad Pengetahuan). <http://www.wordpress.com>.